

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin cepat berubah hampir menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Kemajuan tersebut menuntut manusia untuk mengolah dan menguasainya demi keberlangsungan hidup yang sudah di kuasai oleh teknologi. Begitu pula pada aspek pendidikan, pada era 4.0 ini, pengelolaan pendidikan dan pembelajaran sudah mulai menuntut penerapan teknologi informasi dan komunikasi pada berbagai komponen proses pembelajaran.

Perkembangan teknologi digital menuntut sekolah dasar untuk melakukan transformasi pembelajaran yang lebih bermakna, kolaboratif, dan mendalam. Konsep *deep learning* atau pembelajaran mendalam tidak hanya terkait teknologi, tetapi juga kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan secara mandiri. Guru di era digital saat ini wajib menguasai dan memanfaatkan teknologi dalam mendesain pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 merupakan peraturan menteri yang mengatur perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, dengan fokus utama pada transformasi kurikulum pendidikan dasar dan menengah untuk mendukung pembelajaran mendalam (*deep learning*). Regulasi ini diterbitkan pada 23 Juli 2025 oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Kebijakan ini muncul dari ketidaksesuaian antara kebijakan

pendidikan saat ini dengan tuntutan global dan nasional, di mana pembelajaran masih cenderung berorientasi pada hafalan dan pengetahuan faktual, tanpa memadai membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif siswa di era digital. Hal ini bertentangan dengan amanat UU Sisdiknas Pasal 3 yang menekankan pendidikan sebagai proses belajar sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, serta Pasal 31 yang menjamin hak setiap warga negara atas pendidikan berkualitas.

Dalam konteks Sisdiknas, pembelajaran mendalam diatur sebagai elemen kunci dalam kurikulum PAUD, pendidikan dasar, dan menengah, dengan penambahan mata pelajaran seperti koding dan kecerdasan artifisial untuk mendukung transformasi digital. Regulasi ini bertujuan mengurangi alokasi waktu kokurikuler agar fokus pada intrakurikuler mendalam, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 13 Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, yang menekankan integrasi dengan program Merdeka Belajar. Secara yuridis, masalah utama adalah potensi konflik dengan regulasi sebelumnya jika implementasi tidak sinkron, sehingga diperlukan sosialisasi dan evaluasi berkala untuk memastikan kepatuhan terhadap UU Sisdiknas. Hal ini relevan dengan isu nasional seperti wajib belajar 13 tahun yang dimulai dari PAUD, di mana pembelajaran mendalam menjadi kunci untuk mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan daya saing Indonesia di tingkat global.

Kemudian Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 diperkuat kembali dengan hadirnya Permendikdasmen No. 1 Tahun 2026 yang mengatur standar proses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang

berkualitas. Standar ini menuntut kepala sekolah untuk melakukan pengawasan dan pendampingan agar proses pembelajaran di sekolah bersifat interaktif, inspiratif, dan menyenangkan sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) memegang peran strategis dalam menciptakan iklim sekolah yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan teknologi. Kepala sekolah memegang peran strategis sebagai inovator dan agen perubahan yang bertanggung jawab atas pengelolaan serta pengembangan mutu di sekolah.

Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas pengelolaan pelaksanaan pendidikan di sekolah, kepala sekolah harus memiliki visi yang jelas dan kemampuan untuk menginspirasi guru, PTK dan, siswa dan seluruh warga sekolah. Tanggung jawab yang dimiliki kepala sekolah bukan hanya terbatas pada administrasi, melainkan juga pada aspek pedagogis dan sosial. Kepala sekolah harus bisa mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi sekolah juga mampu merancang strategi yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada dengan berbasis aset.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pemahaman konseptual, berpikir kritis, kolaborasi, dan aplikasi pengetahuan secara holistik untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti yang diuraikan dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia. Guru memainkan peran sentral sebagai fasilitator utama dalam proses ini, di mana peran mereka bergeser dari penyampai informasi pasif menjadi penggerak inovatif yang mendukung eksplorasi siswa.

Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan inklusif, di mana siswa menjadi pusat proses belajar. Guru juga bertindak sebagai activator yang merangsang siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui stimulasi kognitif dan emosional. Ini melibatkan penyusunan perencanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti merancang aktivitas proyek berbasis masalah (*project-based learning*) yang mendorong pemahaman mendalam. Menurut teori kognitivisme Ausubel, guru menyediakan "linking pins" untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif siswa, sehingga siswa tidak hanya menghafal tapi memahami konteksnya.

Guru bertanggung jawab atas evaluasi holistik dan pemberian umpan balik konstruktif untuk mendorong kemajuan siswa, sambil membangun karakter melalui teladan. Ini melibatkan asesmen formatif yang berfokus pada proses, bukan hanya hasil, seperti rubrik berbasis keterampilan abad ke-21 (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*). Secara keseluruhan, guru adalah agen perubahan yang adaptif terhadap dinamika pendidikan, dengan komitmen lifelong learning untuk mengintegrasikan inovasi seperti AI atau blended learning. Di era digital, peran ini mencakup transformasi dari instructor menjadi catalyst, di mana guru tidak hanya mengajar tapi juga menginspirasi siswa untuk berpikir independen. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa guru profesional harus menguasai soft skills seperti critical thinking dan empathy, sesuai teori pendidikan kontemporer, untuk mengatasi hambatan seperti kesenjangan digital.

SD Negeri Ciandum adalah sekolah di wilayah Cipatujah yang berupaya mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif, namun implementasinya masih

menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru, fasilitas teknologi, dan budaya belajar yang belum merata. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memetakan peran kepala sekolah sebagai penggerak inovasi guru dalam implementasi pembelajaran mendalam serta dampaknya terhadap hasil pembelajaran.

Terkait dengan hal tersebut di atas, sekolah merupakan wadah dari lembaga pendidikan yang diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan serta tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga produktivitas lembaga pendidikan mampu menghasilkan lulusan dengan kualitas sesuai harapan dan tuntutan masyarakat pada umumnya. Hal ini sebagaimana dengan pandangan yang dinyatakan Munir (2009: 34), mengatakan bahwa ;“penerapan sistem teknologi informasi dan komunikasi yang tepat dalam dunia pendidikan merupakan salah satu faktor kunci penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia”.

Menurut Fitriah D & Miranda (2020:150) peserta didik yang dihadapi guru saat ini adalah generasi yang dibesarkan ditengah-tengah perkembangan teknologi, dimana mereka sudah tidak asing lagi dengan teknologi digital. Maka dari itu, guru sebagai unsur utama dalam Pendidikan wajib mengupgrade kemampuan kompetensi digitalnya untuk menghadapi perkembangan teknologi pendidikan.

Menyadari akan pentingnya hasil belajar siswa dan mutu lulusan, maka konsekuensinya adalah; (1) kualitas proses pembelajaran yang berkualitas merupakan tuntutan yang utama; (2) Penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pun menjadi keharusan; (3) penerapan teknologi

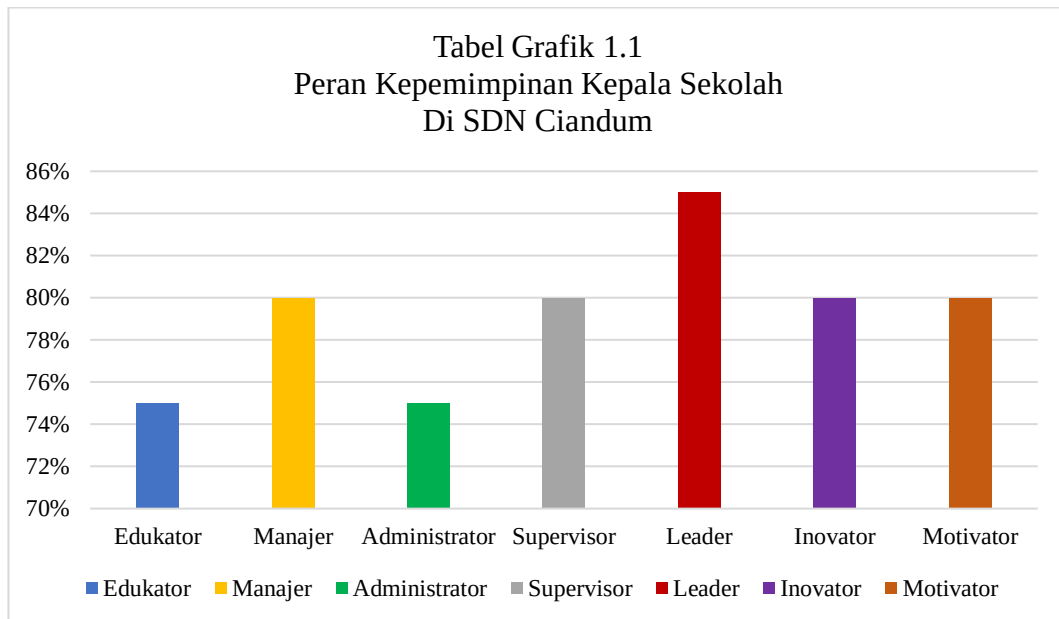
informasi dan komunikasi pun menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diterapkan dalam seluruh unsur proses pembelajaran; (4) tuntutan akan mutu hasil belajar peserta menjadi konsekuensi dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut, secara langsung menuntut guru untuk melakukan inovasi dalam berbagai sektor proses pendidikan dan pembelajaran (Rnur Biantoro 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi dan studi dokumentasi pada hari Selasa, 11 Nopember 2025 tentang peran kepemimpinan kepala sekolah di SDN Ciandum sebagai berikut:

Tabel 1.1
Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah
Di SDN Ciandum

No.	Peran Kepala Sekolah	Ketercapaian
1.	Edukator	75%
2.	Manajer	80%
3.	Administrator	75%
4.	Supervisor	80%
5.	<i>Leader</i>	85%
6.	Inovator	80%
7.	Motivator	80%
	Rata-rata	80%

Sumber : Data hasil PKKS SDN Ciandum, 2025



Sumber : Data hasil PKKS SDN Ciandum, 2025

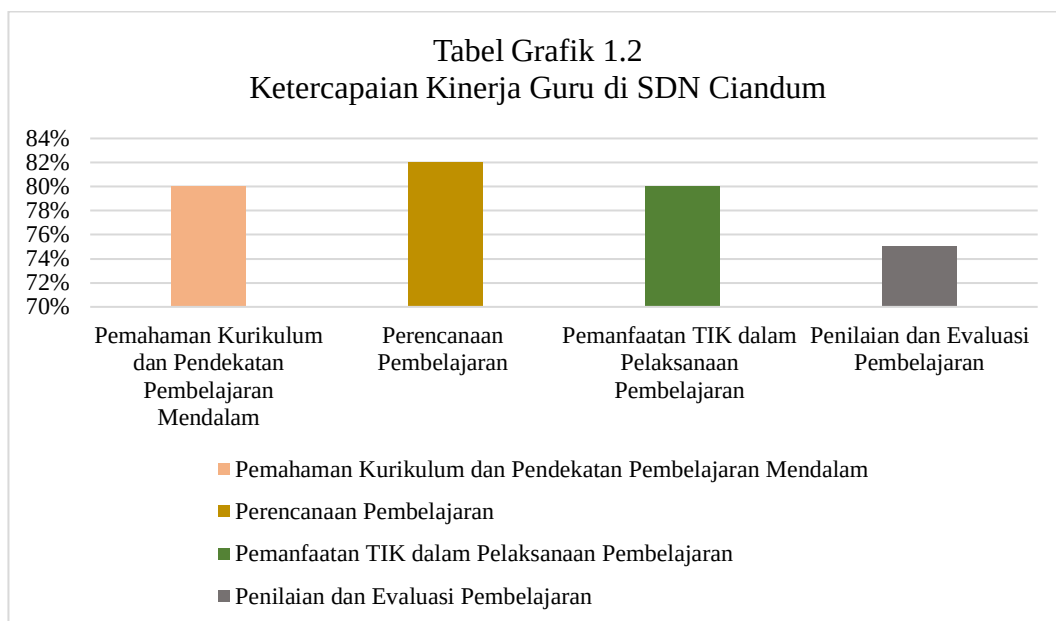
Berdasarkan tabel 1.1 dan tabel geafik 1.1 di atas menunjukkan bahwa peran kepala SDN Ciandum sudah cukup baik, hal ini terlihat dari sekolah yang menunjukkan angka 85% dan nilai terendah ada pada peran kepala sekolah sebagai administator yaitu 75%. Namun demikian masih perlu adanya peningkatan pada peran tersebut sehingga kepemimpinan kepala sekolah menjadi optimal.

Selanjutnya hasi studi observasi tentang peran kinerja guru di SDN Ciandum sebagai berikut:

Tabel 1.2
Ketercapaian Kinerja Guru di SDN Ciandum

No.	Aspek	Target	SDN Ciandum
1	Pemahaman Kurikulum dan Pendekatan Pembelajaran Mendalam	100%	80%
2	Perencanaan Pembelajaran	100%	82%
3	Pemanfaatan TIK dalam Pelaksanaan Pembelajaran	100%	80%
4	Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran	100%	75%
	Rata-Rata	100%	78%

Sumber: Data hasil observasi SDN Ciandum, 2025



Sumber: Data hasil observasi SDN Ciandum, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kinerja mengajar guru di SDN Ciandum baru mencapai rata-rata 78% hal ini belum menunjukkan hasil yang optimal dari target yang diharapkan (100%).

Penelitian sebelumnya sering bersifat teoritis atau fokus pada aspek teknologi saja, tanpa mengeksplorasi tantangan manajerial di sekolah, seperti keterbatasan infrastruktur atau literasi digital guru. Misalnya, studi tentang digital leadership kepala sekolah menekankan peran dalam ekosistem digital, tetapi jarang menghubungkannya dengan deep learning yang berbasis teknologi, dimana kepala sekolah memiliki peran sebagai penggerak inovasi diperlukan untuk mengatasi hambatan seperti kurangnya kompetensi guru. Di Indonesia, implementasi deep learning masih dalam tahap awal, dengan literatur lebih banyak membahas pedagogi daripada manajemen inovasi. Berdasarkan latar belakang di atas maka judul penelitian adalah “Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Inovasi Guru Dalam

Implementasi Pembelajaran Mendalam (Studi Kasus di SD Negeri Ciandum Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya)”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan deskripsi permasalahan diatas, maka fokus penelitian dalam kajian ini, yakni tentang Peran Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Inovasi Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam, diantaranya sebagai berikut adalah :

1. Peran strategis kepala sekolah sebagai penggerak inovasi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam di SDN Ciandum, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tindakan administratif semata, tetapi lebih jauh mengeksplorasi strategi interpersonal, manajerial, dan pedagogis yang digunakan pemimpin sekolah untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*) benar-benar terinternalisasi ke dalam setiap kegiatan belajar-mengajar di kelas.
2. Faktor yang mendukung dan menghambat inovasi terhadap proses implementasi pembelajaran mendalam di SDN Ciandum Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya;
3. Pengembangan strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mendalam dengan penerapan teknologi informasi dan komunikasi di SDN Ciandum Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, meliputi tentang strategi, indikator keberhasilan dan pengembangan strategi serta pemanfaatan teknologi

informasi dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian sebagaimana dideskripsikan diatas, maka perumusan masalahnya adalah: “Bagaimana peran kepala sekolah sebagai penggerak inovasi guru dalam implementasi pembelajaran mendalam?”. Dimana penelitian ini, merupakan studi kasus di SDN Ciandum Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, yang kemudian untuk mempermudah kajian, permasalahan tersebut dijabarkan menjadi 3 pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai penggerak inovasi guru dalam implementasi pembelajaran mendalam di SDN Ciandum ?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat inovasi terhadap proses implementasi pembelajaran mendalam ?
3. Bagaimana pengembangan strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mendalam ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus kajian dan rumusan permasalahan penelitian diatas, maka tujuan umum dari peneltian ini adalah untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana peran kepala sekolah sebagai penggerak inovasi guru dalam implementasi pembelajaran mendalam. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini diantaranya untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis tentang :

1. Mendeskripsikan bentuk peran kepala sekolah sebagai penggerak inovasi guru dalam implementasi pembelajaran mendalam;
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat inovasi guru di sekolah;
3. Menganalisis dampak peran kepala sekolah sebagai penggerak inovasi guru serta pengembangan strategi kedepan untuk meningkatkan kualitas dalam implelementasi pembelajaran mendalam.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari kajian ilmiah penelitian ini, diharapkan memiliki kegunaan, baik secara teoritis ataupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis.

Kegunaan teoritis yang diperoleh semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Mengembangkan kajian ilmiah terkait manajemen pendidikan dan inovasi pembelajaran.
- b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kepemimpinan pendidikan pada era digital
- c. Diharapkan menambah khasanah keilmuan dan dapat dijadikan salah satu rujukan bidang Administrasi Pendidikan
- d. Diharapkan dapat memperkaya keberadaan sumber pustaka
- e. Diharapkan menjadi salah satu referensi bagi peneliti berikutnya yang memiliki tema serupa

2. Kegunaan Praktis.

Kegunaan praktis hasil penelitian ini, dimaksudkan memiliki kegunaan secara langsung bagi:

a. Siswa

Kegunaan bagi siswa diharapkan mampu menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam peningkatan hasil belajar siswa.

b. Pihak sekolah

Kegunaan bagi sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi manajerial.

c. Pihak tenaga pendidik

Kegunaan bagi tenaga pendidik, dapat meningkatkan kemampuan mengimplementasikan pembelajaran mendalam dengan dukungan teknologi.

d. Pemerintahan khususnya Dinas Pendidikan

Diharapkan menjadi masukan dalam perumusan kebijakan peningkatan kompetensi teknologi pendidikan di sekolah dasar.